

ANALISIS KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK PADA JENJANG MADRASAH TSANAWIYAH

Ruhmina Ulfa¹, Fauzan², Bobi Erno Rusadi³

Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

ruhmina21@gmail.com, fauzan@uinjkt.ac.id, bobi.erno@uinjkt.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the curriculum and learning patterns of the Aqidah and Morality (Akidah Akhlak) subject at the Madrasah Tsanawiyah (Islamic Junior High School) level, based on the latest guideline stated in Minister of Religious Affairs Decree (KMA) No. 450 of 2024. The focus of this research lies in exploring the structure of the curriculum, the applied learning approaches, and their relation to the development of the Pancasila Student Profile and the Rahmatan lil 'Alamin Student Profile. The research employs a library study approach by analyzing official documents from the Ministry of Religious Affairs, Akidah Akhlak textbooks, and reports of classroom implementation. The findings indicate that the Akidah Akhlak curriculum at MTs is designed in a spiral and continuous manner to nurture students' faith, piety, and noble character. The applied learning pattern is thematic, contextual, and value-based, utilizing project-based learning, discovery learning, and value clarification techniques. This model effectively balances students' cognitive, affective, and psychomotor domains. Furthermore, the integration of faith and moral values strengthens students' sense of moderation, social responsibility, and national spirit. Therefore, the Akidah Akhlak subject plays a vital role in shaping a generation of Muslims who are knowledgeable, virtuous, and embody the spirit of Rahmatan lil 'Alamin.

Keywords: Akidah Akhlak, Islamic Junior High School, curriculum, learning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kurikulum serta pola pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di jenjang Madrasah Tsanawiyah berdasarkan pedoman terbaru dalam KMA No. 450 Tahun 2024. Fokus kajian diarahkan pada struktur materi, pendekatan pembelajaran, serta keterkaitannya dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin*. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan menganalisis dokumen resmi Kementerian Agama, buku teks Akidah Akhlak, serta hasil implementasi pembelajaran di beberapa madrasah. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum Akidah Akhlak di MTs dirancang secara spiral dan berkelanjutan, dengan tujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pola pembelajaran yang digunakan bersifat tematik, kontekstual, dan berbasis nilai, melalui model *project-based learning*, *discovery learning*, serta *value clarification technique*. Pembelajaran ini efektif dalam membentuk keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Selain itu, integrasi nilai-nilai keimanan dan akhlak juga memperkuat karakter moderasi, tanggung jawab sosial, dan semangat kebangsaan peserta didik madrasah. Oleh karena itu, mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam membangun generasi Muslim yang berilmu, berakhlak mulia, dan berwawasan *rahmatan lil 'alamin*.

Kata Kunci: Akidah Akhlak, Madrasah Tsanawiyah, kurikulum, pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan

nasional Indonesia yang bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003)

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat strategis dalam sistem pendidikan nasional. Sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam konteks madrasah, khususnya Madrasah Tsanawiyah, PAI bukan sekadar mata pelajaran formal, tetapi merupakan jiwa dan identitas lembaga pendidikan Islam. PAI menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, moralitas, dan spiritualitas yang membimbing peserta didik agar mampu menghadapi dinamika kehidupan modern tanpa kehilangan jati diri keislamannya.² Dengan kata lain, pendidikan agama berperan ganda: sebagai pembentuk karakter (*character building*) dan pengarah moral sosial (*moral guidance*) bagi generasi muda.

Sebagaimana ditegaskan oleh Quraish Shihab, pendidikan agama harus berorientasi pada pembentukan manusia yang beriman secara rasional dan berakhlak secara fungsional; bukan hanya mengetahui ajaran Islam, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata.⁵ Dengan demikian, PAI di madrasah memiliki peran yang tak tergantikan dalam membangun generasi yang berilmu sekaligus berkarakter Islami.

Dalam konteks pendidikan Islam di madrasah, mata pelajaran Akidah Akhlak memegang peranan yang sangat vital dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk kepribadian dan moral peserta didik di madrasah. Urgensi pelajaran Akidah Akhlak ini juga terlihat dari tantangan moral dan spiritual di era digital yang semakin kompleks, di mana peserta didik mudah terpapar pengaruh negatif seperti hedonisme, individualisme, serta krisis identitas moral. (S. Arifin, 2022) Karena itu, pembelajaran PAI—khususnya Akidah Akhlak—berfungsi sebagai benteng spiritual dan moral yang menuntun peserta didik untuk tetap berpegang pada nilai-nilai Islam yang moderat, seimbang, dan beradab. Mata pelajaran ini tidak hanya mengajarkan aspek keimanan kepada Allah Swt., tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak mulia sebagai landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran beragama yang benar, membentuk karakter yang berakhlakul karimah, serta menuntun peserta didik agar mampu mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosialnya. (Nata, 2016)

Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan menengah Islam memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Kurikulum madrasah dirancang untuk menyeimbangkan antara penguasaan ilmu pengetahuan umum dan penguatan nilai-nilai keagamaan, sesuai dengan visi pendidikan Islam yang menekankan keselarasan antara iman, ilmu, dan amal. (Muhaimin, 2011) Pada jenjang ini, peserta didik berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju remaja, di mana pembentukan akidah yang kokoh dan akhlak yang mulia sangat diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

(Daradjat, 2010) Melalui Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013, pembelajaran Akidah Akhlak diarahkan untuk mencapai kompetensi yang meliputi pemahaman teologis, pembentukan karakter, serta pengamalan nilai moral dan sosial.

Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga mengintegrasikan aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menyeluruh (*kaffah*) dalam membentuk insan kamil yang memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan, keimanan, dan amal perbuatan. (Muhaimin, 2012) Namun, dalam realitas pendidikan saat ini, pembelajaran Akidah Akhlak menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan teknologi digital dan derasnya arus informasi global membawa dampak signifikan terhadap perilaku dan pola pikir remaja. Fenomena degradasi moral, menurunnya empati sosial, serta kecenderungan terhadap perilaku konsumtif dan individualistik menjadi indikasi melemahnya internalisasi nilai-nilai akhlak. (M. Arifin, 2014) Kondisi ini menuntut adanya pembaruan pola pembelajaran yang lebih kontekstual, kreatif, dan relevan dengan karakteristik peserta didik generasi digital.

Oleh karena itu, analisis terhadap kurikulum dan pola pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah menjadi sangat penting. Upaya ini diharapkan dapat menemukan model pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menumbuhkan keimanan, menginternalisasi akhlak mulia, dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, Akidah Akhlak dapat berfungsi secara efektif sebagai benteng moral generasi muda sekaligus wahana pembentukan

karakter bangsa yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) di mana yang menjadi topik pembahasan adalah kurikulum dan pola pembelajaran Akidah Akhlak pada jenjang Madrasah Tsanawiyah, dengan merujuk pada KMA No. 450 Tahun 2024 disertai referensi lain yang mendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akidah Akhlak merupakan salah satu elemen penting dalam Pendidikan Agama Islam di mana peserta didik mempelajari pilar-pilar keyakinan dan tata aturan berperilaku sehingga mencapai keimanan secara teoritis dan praktis disertai implementasi akhlak terpuji dalam keseharian mereka. Pada jenjang Madrasah Tsanawiyah, secara umum pembelajaran mencakup upaya analisis dan kritis sehingga pokok-pokok pelajaran dapat dikaji secara interaktif, kritis, dan komprehensif.

Tujuan Kurikulum

Kementerian Agama Republik Indonesia melalui KMA No. 450 Tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan di madrasah diarahkan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab. Tujuan ini merupakan penguatan dari orientasi kurikulum sebelumnya yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan Islam. Kurikulum ini menempatkan madrasah bukan hanya sebagai lembaga transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pembinaan karakter dan moral Islami yang selaras dengan visi moderasi beragama dan

semangat kebangsaan. (Kementerian Agama RI, 2024)

Dalam konteks mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah, implementasi kurikulum tersebut diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memahami konsep tauhid secara benar, memiliki keyakinan yang kokoh terhadap Allah SWT, serta mampu menampilkan perilaku terpuji dalam kehidupan sosialnya. (Direktorat KSKK Madrasah, 2023) Pembelajaran Akidah Akhlak berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai dasar Islam seperti keikhlasan, kesabaran, amanah, tawakal, dan tanggung jawab sosial, yang menjadi fondasi pembentukan karakter siswa madrasah. Lebih lanjut, struktur kurikulum Akidah Akhlak dalam KMA No. 450 Tahun 2024 menekankan pada pengembangan kompetensi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitude*) secara terpadu. Materi pembelajaran tidak hanya difokuskan pada penguasaan konsep teologis seperti rukun iman dan sifat-sifat Allah, tetapi juga pada dimensi aplikatif yang menuntun peserta didik untuk meneladani akhlak Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari. Di antara pokok bahasan utama dalam Akidah Akhlak di tingkat Madrasah Tsanawiyah adalah:

- a. Pemantapan Akidah – memahami dan meyakini rukun iman, mengenal dalil-dalil *naqli* dan *aqli* tentang keberadaan Allah, serta menolak bentuk-bentuk kemusyrikan dan khurafat. (Kementerian Agama RI, 2022)
- b. Pembentukan Akhlak Terpuji (Mahmudah) – meneladani sifat-sifat Nabi seperti jujur, sabar, rendah hati, dan dermawan.
- c. Pencegahan Akhlak Tercela (Mazmumah) – mengenali bahaya perilaku seperti sombong, *riya*, hasad, dan takabur serta upaya menghindarinya.

- d. Kecintaan terhadap Ilmu dan Tanggung Jawab Sosial – menumbuhkan kesadaran akan pentingnya ilmu dan pengabdian kepada masyarakat sebagai wujud iman yang produktif.

Pola pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah juga diarahkan pada model pembelajaran berbasis nilai dan keteladanan (*value-based learning*), di mana guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai model moral (*uswah hasanah*) bagi peserta didiknya. (Shihab, 1996) Proses pembelajaran dilakukan melalui pendekatan inkuiri reflektif, keteladanan (*modeling*), pembiasaan (*habituation*), dan penguatan spiritual (*spiritual reinforcement*), sehingga nilai-nilai keislaman tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.

Dengan demikian, KMA No. 450 Tahun 2024 bukan hanya memperbarui struktur kurikulum madrasah secara administratif, tetapi juga menegaskan arah baru pendidikan Akidah Akhlak yang berorientasi pada pembentukan karakter Islami, penguatan iman, dan internalisasi nilai moral dalam konteks sosial yang lebih luas.

Ruang Lingkup dan Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah

KMA No. 450 Tahun 2024 menjelaskan bahwa ruang lingkup pedoman implementasi kurikulum madrasah meliputi: struktur kurikulum, pembelajaran dan penilaian, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, pengembangan muatan lokal, serta pemantauan dan evaluasi implementasi. Struktur ini menegaskan bahwa proses pendidikan di madrasah tidak hanya menekankan pada capaian akademik,

tetapi juga pada pengembangan karakter, spiritualitas, dan partisipasi sosial peserta didik.

Dalam konteks mata pelajaran Akidah Akhlak, ruang lingkupnya mencakup dua ranah utama, yaitu akidah (keimanan) dan akhlak (moral dan perilaku). Ranah akidah menekankan pada pembentukan keyakinan yang lurus terhadap Allah Swt., malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir, sedangkan ranah akhlak berorientasi pada pengamalan nilai-nilai moral Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya tidak dapat dipisahkan, karena keimanan yang benar akan melahirkan perilaku yang benar pula. (Kementerian Agama RI, 2024)

Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah diarahkan untuk membentuk profil pelajar madrasah yang beriman, berakhlak mulia, dan berkepribadian Islami, sebagaimana diamanatkan dalam Tujuan Pendidikan Nasional dan Visi Pendidikan Madrasah. (Direktorat KSKK Madrasah, 2023) Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang diterapkan harus bersifat holistik, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Model pembelajaran seperti *project-based learning*, *discovery learning*, dan *inquiry-based learning* dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, refleksi diri, dan kemampuan berpikir kritis yang berlandaskan nilai-nilai keimanan. (Nurdin, 2022)

Selain itu, dalam KMA No. 450 Tahun 2024 juga ditekankan pentingnya integrasi kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler dalam mendukung pembelajaran Akidah Akhlak. Misalnya, kegiatan seperti

pesantren kilat, lomba dakwah, *mentoring* rohani, atau bakti sosial dapat menjadi sarana efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai iman dan akhlak. Hal ini sejalan dengan pandangan Nata (2018) yang menyebutkan bahwa pendidikan Islam yang efektif tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui aktivitas sosial yang membentuk pengalaman keagamaan peserta didik secara nyata. (Nata, 2018)

Madrasah juga diberikan kewenangan untuk mengembangkan muatan lokal yang relevan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat sekitar. Dalam konteks Akidah Akhlak, muatan lokal dapat berupa kearifan lokal yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti budaya gotong royong, toleransi antar umat, dan penghormatan terhadap orang tua dan guru. Hal ini merupakan penerapan prinsip etnopedagogi dalam pendidikan Islam, di mana nilai-nilai budaya lokal dijadikan media pembelajaran akhlak dan karakter Islami. Ruang lingkup tersebut pada akhirnya mengarahkan pembelajaran Akidah Akhlak agar tidak sekadar bersifat dogmatis atau indoktrinatif, tetapi menjadi proses internalisasi nilai yang membentuk karakter spiritual dan sosial peserta didik. Dengan adanya fleksibilitas kurikulum dan ruang adaptasi bagi madrasah, pembelajaran Akidah Akhlak diharapkan mampu menjawab tantangan zaman, memperkuat moderasi beragama, serta meneguhkan peran madrasah sebagai pusat pendidikan nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin*.

Analisis Keterkaitan Materi Ajar dengan Profil Lulusan

Pada jenjang kelas VII, materi akidah berfokus pada pemahaman dasar-dasar

keimanan seperti pengertian akidah, pentingnya akidah Islam dalam kehidupan, serta pembahasan tentang rukun iman secara umum. Peserta didik juga mempelajari iman kepada Allah SWT secara mendalam melalui kajian dalil naqli dan aqli, serta mengenal sifat-sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah. Selain itu, siswa diajak memahami bahaya kemusyrikan, kekufuran, dan kemunafikan. Dalam aspek akhlak, peserta didik mempelajari nilai-nilai akhlak kepada Allah Swt. seperti taat, ikhlas, sabar, dan syukur, serta akhlak kepada diri sendiri dan sesama seperti jujur, amanah, rendah hati, dan adil.

Memasuki kelas VIII, pembelajaran akidah diarahkan untuk memperluas keyakinan terhadap unsur-unsur rukun iman lainnya, yaitu iman kepada malaikat, kitab, rasul, dan hari akhir. Peserta didik dikenalkan nama-nama malaikat dan tugas-tugasnya, kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para rasul, serta pentingnya meneladani sifat-sifat para nabi dan rasul. Materi iman kepada hari akhir meliputi tanda-tanda kiamat, kehidupan di alam barzakh, hisab, dan balasan di akhirat. Pada ranah akhlak, siswa mendalami akhlak terpuji seperti sabar, ikhlas, tawakal, syukur, zuhud, dan tasamuh, serta mempelajari akhlak tercela seperti *riya*, *sum'ah*, hasad, takabur, *ghibah*, dan kikir. Dalam tahap ini pula peserta didik diarahkan untuk meneladani akhlak Rasulullah Saw. dalam berbagai aspek kehidupan.

Sementara itu, pada kelas IX, pembelajaran akidah difokuskan pada pementapan iman kepada *qadha* dan *qadar*, termasuk memahami makna takdir, jenis-jenisnya, serta bagaimana bersikap terhadap

ketentuan Allah SWT dengan penuh keikhlasan dan kesabaran. Peserta didik juga diajak memperdalam pemahaman tentang pentingnya menjaga keistiqamahannya iman di tengah tantangan zaman, termasuk pengaruh globalisasi dan teknologi digital terhadap keimanan. Dalam aspek akhlak, materi mencakup akhlak terhadap orang tua dan guru sebagai wujud *birrul walidain*, serta akhlak terhadap sesama dan lingkungan yang menumbuhkan kepedulian sosial dan tanggung jawab terhadap alam. Selain itu, peserta didik juga mempelajari akhlak dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, seperti toleransi, gotong royong, etika media, dan moderasi beragama.

Keseluruhan materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah disusun secara sistematis dan berkesinambungan, dengan orientasi utama pada pembentukan karakter Islami dan penguatan spiritualitas peserta didik. Pembelajaran dirancang agar tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, Kementerian Agama melalui KMA No. 450 Tahun 2024 mendorong penerapan pendekatan tematik, kontekstual, dan berbasis nilai. Guru diharapkan mampu mengaitkan materi akidah dan akhlak dengan realitas kehidupan peserta didik, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Model pembelajaran seperti *project-based learning*, *discovery learning*, dan *value clarification technique* dapat diterapkan agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah memiliki peran strategis dalam

mendukung terbentuknya Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin*, sebagaimana diamanatkan dalam KMA No. 450 Tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah. Kedua profil ini menjadi arah pengembangan karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat global.

Secara konseptual, Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) – sekarang Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) – memiliki enam dimensi utama, yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif. Sementara itu, Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin* yang digagas Kementerian Agama melalui KMA No. 347 Tahun 2022 dan diperkuat dalam KMA No. 450 Tahun 2024 menekankan tujuh karakter utama, yakni: (1) beriman dan bertakwa, (2) berakhlak mulia, (3) moderat, (4) cerdas dan kompetitif, (5) peduli sesama dan lingkungan, (6) cinta tanah air, serta (7) tangguh dan bertanggung jawab.

Kedua profil tersebut memiliki titik temu yang sangat erat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Pada aspek akidah, materi tentang rukun iman menumbuhkan keimanan yang rasional, kokoh, dan berlandaskan dalil. Pembahasan mengenai iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, serta

qadha dan *qadar* membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus menumbuhkan sikap tawakal, sabar, dan syukur. Hal ini secara langsung merealisasikan dimensi pertama dalam Profil Pelajar Pancasila serta karakter pertama dan kedua dalam Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin*.

Sementara itu, pada aspek akhlak, peserta didik diajarkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kasih sayang, tolong-menolong, dan toleransi. Nilai-nilai ini membentuk perilaku sosial yang positif dan mendorong terciptanya budaya gotong royong serta berkebinekaan global. Sikap saling menghargai perbedaan dan menolak ekstremisme yang diajarkan dalam materi akhlak tercela juga selaras dengan semangat moderasi beragama, yaitu menempatkan agama sebagai sumber kedamaian dan keseimbangan.

Lebih lanjut, pembelajaran Akidah Akhlak yang berbasis nilai dan kontekstual juga mendukung pengembangan nalar kritis dan kemandirian peserta didik. Guru diharapkan tidak hanya menyampaikan dogma keimanan, tetapi juga membimbing siswa untuk berpikir reflektif dan analitis terhadap fenomena keagamaan dan sosial. Dengan demikian, peserta didik mampu memahami ajaran Islam secara mendalam dan proporsional, bukan sekadar hafalan. Sikap kritis ini menjadi fondasi penting bagi terbentuknya insan yang cerdas, kompetitif, dan tangguh sebagaimana diamanatkan dalam Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin*.

Selain itu, materi akhlak sosial seperti *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah wathaniyah*, dan *ukhuwah basyariyah* membentuk

kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai, berkontribusi bagi kemaslahatan masyarakat, serta peduli terhadap sesama dan lingkungan. Nilai ini merepresentasikan dimensi peduli sosial dan cinta tanah air, yang menjadi salah satu karakter khas dari peserta didik madrasah. Dalam konteks global, hal ini menunjukkan bahwa pelajar madrasah tidak hanya berorientasi pada keunggulan spiritual, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral terhadap kemanusiaan universal.

Dengan demikian, keterkaitan antara materi Akidah Akhlak dan kedua profil tersebut bukan hanya konseptual, tetapi juga substantif. Akidah Akhlak menjadi mata pelajaran penggerak yang menjembatani pembentukan iman, akhlak, dan kepribadian peserta didik agar seimbang antara spiritualitas, intelektualitas, dan sosialitas. Pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi nilai akan memperkuat peran madrasah sebagai lembaga yang mencetak generasi Muslim yang berjiwa Pancasila dan berakhlak *rahmatan lil 'alamin*.

Pola Pembelajaran

Pembelajaran Akidah Akhlak pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (setara dengan SMP) memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan pembelajaran di tingkat dasar maupun menengah atas. Pada tahap ini, peserta didik berada dalam fase perkembangan kognitif dan emosional yang disebut masa remaja awal, yaitu rentang usia 12–15 tahun. Masa ini ditandai dengan keingintahuan yang tinggi, pencarian identitas diri, dan kebutuhan akan figur teladan yang kuat. Oleh karena itu, pola pembelajaran Akidah Akhlak perlu

dirancang agar tidak hanya mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter, sikap, dan perilaku religius peserta didik secara menyeluruh. Secara umum, pembelajaran Akidah Akhlak di MTs mengikuti pola tematik, kontekstual, dan berbasis nilai. Artinya, materi keimanan dan akhlak tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi juga dikaitkan dengan pengalaman hidup sehari-hari peserta didik. Misalnya, saat membahas konsep iman kepada Allah, guru tidak hanya menjelaskan dalil dan konsep teologis, tetapi juga mengajak peserta didik merefleksikan kebesaran Allah melalui fenomena alam, lingkungan sosial, atau pengalaman spiritual pribadi. Pola ini sejalan dengan prinsip *meaningful learning*, di mana peserta didik memahami ajaran agama secara mendalam, bukan sekadar menghafal. (Nata, 2018)

Selain itu, dalam pembelajaran Akidah Akhlak diterapkan pula pola integratif-holistik, yaitu menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Hasan, 2000) Dalam konteks kognitif, peserta didik memahami konsep dasar keimanan dan etika Islam. Dalam aspek afektif, mereka ditumbuhkan rasa cinta kepada Allah, Rasulullah, dan sesama manusia. Sedangkan dalam ranah psikomotorik, mereka diajak mengamalkan nilai-nilai akhlak mulia dalam perilaku nyata, baik di sekolah maupun di lingkungan sosialnya. Pola ini menjadikan pembelajaran Akidah Akhlak tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kebiasaan baik.

Kementerian Agama melalui KMA No. 450 Tahun 2024 juga menegaskan pentingnya

diferensiasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru diharapkan mampu memodifikasi strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan, gaya belajar, dan latar belakang sosial peserta didik. (Kementerian Agama RI, 2023) Misalnya, bagi siswa yang cenderung aktif dan reflektif, guru dapat menggunakan metode *role play* atau drama akhlak untuk menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Sedangkan bagi siswa yang lebih senang belajar melalui pengalaman langsung, pendekatan *project-based learning* dapat diterapkan, seperti membuat proyek “Gerakan Akhlak Mulia di Sekolah” yang melibatkan kegiatan sosial atau kepedulian lingkungan.

Salah satu contoh implementasi pola pembelajaran kontekstual dapat ditemukan di MTs Negeri 3 Cirebon, di mana guru Akidah Akhlak menerapkan model *project-based learning* dalam topik “Meneladani Akhlak Rasulullah SAW dalam Kehidupan Sehari-hari.” Peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil dan diminta untuk mengidentifikasi perilaku Rasulullah dalam aspek kejujuran, tolong-menolong, dan tanggung jawab, lalu mempraktikkannya melalui kegiatan sosial di lingkungan sekolah. Setelah proyek selesai, mereka diminta membuat refleksi tertulis tentang pengalaman tersebut. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu memahami makna akhlak Rasulullah secara kognitif, tetapi juga menunjukkan perubahan perilaku nyata seperti disiplin waktu, sopan santun, dan empati terhadap teman yang membutuhkan. Guru menilai bahwa pembelajaran berbasis proyek ini lebih efektif dibandingkan ceramah konvensional karena mampu

menumbuhkan kesadaran moral dan kepekaan sosial peserta didik. (MTs Negeri 3 Cirebon, 2023)

Selain itu, pola pembelajaran Akidah Akhlak yang kontekstual juga memperkuat kompetensi spiritual dan sosial peserta didik sebagaimana dicanangkan dalam Profil Pelajar *Rahmatan lil ‘Alamin*. Melalui kegiatan pembiasaan seperti doa bersama, sedekah Jumat, bakti sosial, atau refleksi diri mingguan, peserta didik dilatih untuk menjadikan nilai-nilai akidah dan akhlak sebagai pedoman perilaku nyata. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak bukan sekadar transfer pengetahuan agama, melainkan proses pembentukan kepribadian yang berlandaskan iman dan moralitas Islam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap kurikulum dan pola pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ini memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Kurikulum yang diatur dalam KMA No. 183 Tahun 2019 dan diperbarui melalui KMA No. 450 Tahun 2024 menunjukkan adanya orientasi pembelajaran yang lebih holistik, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Pembelajaran Akidah Akhlak tidak lagi dipahami sebatas penyampaian dogma keagamaan, melainkan sebagai proses pembentukan karakter Islami yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Materi Akidah Akhlak di jenjang MTs mencakup aspek keimanan terhadap rukun iman dan nilai-nilai akhlak terpuji yang

diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Setiap kelas memiliki fokus pengembangan yang berbeda—dari pemahaman dasar keimanan di kelas VII, penguatan keyakinan dan keteladanan akhlak di kelas VIII, hingga pembinaan sikap istiqamah dan tanggung jawab moral di kelas IX. Struktur materi tersebut disusun secara spiral dan berkelanjutan untuk memperkuat fondasi iman serta memperhalus budi pekerti peserta didik.

Pola pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah mengedepankan prinsip tematik, kontekstual, integratif, dan berbasis nilai, dengan penerapan berbagai model seperti *project-based learning*, *discovery learning*, dan *value clarification technique*. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami ajaran agama secara bermakna dan aplikatif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa menemukan makna iman dan akhlak dalam kehidupan nyata, bukan sekadar menghafal konsep. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih hidup, reflektif, dan berdampak pada perilaku keseharian peserta didik.

Selanjutnya, pembelajaran Akidah Akhlak juga berkontribusi langsung terhadap penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin*. Melalui nilai-nilai iman, moderasi, kepedulian sosial, dan tanggung jawab moral, peserta didik dibentuk menjadi insan yang berakarakter, cinta tanah air, toleran, dan berkontribusi bagi kemaslahatan masyarakat. Dengan demikian, madrasah berfungsi bukan hanya sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan karakter bangsa yang berlandaskan spiritualitas Islam.

Namun demikian, implementasi pembelajaran Akidah Akhlak di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan media pembelajaran

yang kontekstual, variasi kemampuan guru dalam menerapkan metode aktif, serta pengaruh lingkungan digital yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak Islam. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan kompetensi guru, penyediaan sumber belajar inovatif, serta kolaborasi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan moral.

Dengan pola pembelajaran yang berorientasi nilai, adaptif terhadap perkembangan zaman, dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional, mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah diharapkan mampu menjadi fondasi utama pembentukan generasi Muslim yang berilmu, beriman, dan berakhlak *rahmatan lil 'alamin*, yang siap menghadapi tantangan moral dan spiritual di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arifin, M. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Bumi Aksara.
- [2] Arifin, S. (2022). *Pendidikan Islam di Era Digital*. Prenada Media.
- [3] Daradjat, Z. (2010). *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang.
- [4] Direktorat KSKK Madrasah, D. K. M. (2023). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah*. Dirjen Pendis Kemenag RI.
- [5] Hasan, M. T. (2000). *Islam dan Pendidikan Moral*. Logos Wacana Ilmu.
- [6] Kementerian Agama RI. (2024). *Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah*. Kementerian Agama RI.

- [7] Kementerian Agama RI, K. A. R. (2022). *Buku Guru Akidah Akhlak untuk MTs Kelas VIII*. Puskumardik.
- [8] Kementerian Agama RI, K. A. R. (2023). *Kurikulum Merdeka pada Madrasah: Buku Panduan Guru Akidah Akhlak*. Puskumardik.
- [9] MTs Negeri 3 Cirebon, Mt. N. 3 C. (2023). *Laporan Implementasi Project-Based Learning pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Tahun Ajaran 2023/2024*. MTs Negeri 3 Cirebon.
- [10] Muhaimin. (2011). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Rajawali Pers.
- [11] Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- [12] Nata, A. (2016). *Pendidikan Islam di Sekolah dan Madrasah*. PT. Raja Grafindo Persada.
- [13] Nata, A. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam*. Rajawali Pers.
- [14] Nurdin, M. (2022). *Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah: Teori dan Praktik*. Deepublish.
- [15] Shihab, Q. (1996). *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- [16] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).